

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA KULU KECAMATAN LARIANG KABUPATEN PASANGKAYU

Analysis of Palm Income In Kulu Kecamatan Lariang Pasangkayu Distrtric

Arsyad ¹⁾, Sulaeaman²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : arsyadarsyad986@gmail.com, E-mail : cha cha jie@yahoo.co.id

submit: 03 Maret 2025, Revised: 07 Maret 2025, Accepted: 19 Maret 2025

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i1.2463>

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income of oil palm farming in Kulu Village, Lariang District. The determination of the location of the study was carried out intentionally (purposive) with the consideration that Kulu Village is one of the villages that produces the largest oil palm among the 7 villages in Lariang District, Pasangkayu Regency. This research was conducted in July 2019 The Method of Determining Respondents respondents in this study are farmers who do oil palm farming who are independent smallholders in Kulu Village, Lariang District, Pasangkayu Regency. The research method used is the Random Sampling method, where 30 samples of respondent farmers are taken from a total population of 75 people considering the population in a homogeneous state. The results showed that the average respondent's receipts were Rp. 7,192,000 / 1.6 ha or Rp. 4,448,659.79 / ha with an average fixed cost incurred of Rp. 459,431 / 1.6 ha or 284,183.94 / ha, variable costs of Rp. 4,371,367 / 1.6 ha or 2,703,938.14 / ha, so that the total costs incurred were Rp. 4,830,797 / 1.6 ha or Rp. 2,988,122.08 / ha. From the total receipts and costs incurred, it is known that the income obtained from oil palm farming in Kulu Village, Lariang District, Pasangkayu Regency is Rp. 2,534,503 / 1.6 ha or Rp. 1,567,733.59ha.

Keywords: Income, Farming, Palm Oil

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Kulu merupakan salah satu desa yang memproduksi kelapa sawit terbesar diantara 7 Desa yang ada di Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2019 Metode Penentuan Responden Responden dalam penelitian ini ialah petani yang melakukan usahatani kelapa sawit yang merupakan petani swadaya yang di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu. Metode penelitian yang digunakan yakni metode Random Sampling yakni dimana 30 sampel petani responden diambil dari total populasi 75 orang dengan pertimbangan populasi dalam keadaan homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden sebesar Rp 7.192.000/1,6 ha atau Rp 4.448.659,79/ha dengan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 459.431/1,6 ha atau 284.183,94/ha, biaya variabel Rp 4.371.367/1,6 ha atau 2.703.938,14/ha, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.830.797/1,6 ha atau Rp.2.988.122,08/ha. Dari total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan tersebut diketahui pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu sebesar Rp 2.534.503/1,6 ha atau Rp 1.567.733,59ha.

Kata Kunci : Pendapatan, Usahatani, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang paling tangguh di Negara Indonesia hingga kini sektor pertanian merupakan bagian sangat penting bagi pembangunan nasional. Sektor pertanian terdiri atas Subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor tanaman perkebunan (plantation) sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah melalui departemen pertanian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tanaman tahunan atau keras (*perennial crop*) dan tanaman semusim (*annual crop*). Tanaman yang termasuk *perennial crop* adalah kakao, karet, kopi, teh, kelapa, kelapa sawit, kina, kayu manis, cengkeh, kapuk, lada, pala, dan sebagainya. Sementara *annual crop* antara lain tebu, tembakau, kapas, rosella, dan ram (Lestari, 2018). Kelapa sawit (genus *Elaeis*) memiliki dua spesies yaitu *Elaeis melanococca* atau *Elaeis oleivera* dan spesies *Elaeis guineensis* (Suriana, 2019).

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian (Abednego Suranto Karo Sekali, 2016). Kelapa sawit merupakan komoditas utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia (Pratiwi et al., 2019).

Tanaman kelapa sawit sebagai salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang sangat baik, karena permintaan pasar akan kebutuhan kelapa sawit baik itu berupa bahan mentah crude palm oil (CPO) maupun barang jadi masih sangat besar, baik itu pasar lokal maupun pasar internasional. Salah satu hal yang menyebabkan selalu meningkatnya permintaan akan produk mentah kelapa sawit adalah diversifikasi produk dari bahan baku tersebut semakin kompleks (Wati, 2013). Produksi minyak sawit Indonesia tercatat tumbuh hampir 2 kali lipat selama decade terakhir, dengan pertumbuhan areal lahan sebanyak 8% per tahun dan

pertumbuhan produksi sekitar 11% setiap tahun. Indonesia kini tercatat sebagai produsen dan CPO terbesar dunia (Pardamean, 2017). Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO_2), dan mampu menghasilkan O_2 atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau eko-wisata (Mustapa, 2013). Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Laelani, 2011).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis ($15^{\circ}LU-15^{\circ}LS$). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto, 2004).

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi

perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat (Fauzi et al, 2012).

Tujuan pengembangan kelapa sawit adalah untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan dengan menarik masyarakatnya untuk berpartisipasi aktif di sektor pertanian sebagai sumber pendapatan. Mengingat pentingnya kelapa sawit untuk menumbun pendapatan nasional dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, perhatian lebih harus diberikan kepada tingkat hilir yang disebut sebagai petani kecil (Alwarrizti et al., 2015).

Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 2004).

Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Adapun gambaran mengenai perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai 2019 luas panen dan produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat terus mengalami peningkatan. Tahun 2015 produksi kelapa sawit mencapai 10.237 ton, dan tahun 2016 mengalami peningkatan produksi yang signifikan mencapai 221.296 ton, atau naik sebesar 118.541 ton dengan produktivitas sebesar 5,88 ton/ha. Tahun 2017 produksi kelapa sawit mencapai produksi tertinggi yaitu 671.174 ton naik sebesar 449.878 ton. Peningkatan ini berdampak pada meningkatnya produktivitas sebesar 13,42 ton/ha sebagai akibat meningkatnya luas panen sebesar 12.354 Ha (BPS, 2020).

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu mengetahui berapa besar pendapatan usahatani Kelapa Sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kulu Kecamatan Lariang. Penentuan lokasi penelitian di lakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Kulu merupakan salah satu yang memiliki produksi tertinggi kelapa sawit diantara 7 Desa di Kecamatan Lariang Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2019.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Provinsi Sulawesi Barat, 2015-2019.

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	53.370	10.237	0,19
2016	37.635	221.296	5,88
2017	49.989	671.174	13,42
2018	50.134	807.570	16,1
2019	95.916	230.389	2,4
Rata	57.408	388.133	7,59

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat, Dalam Angka 2020

Analisis Data. Mengetahui rumus dalam penelitian digunakan pendekatan analisis pendapatan menurut (Soekartawi, 2007).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan
- TR = Total Penerimaan (total revenue)
- TC = Total Biaya (total cost)

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total biaya (Rp)
- FC = Total biaya tetap (Rp)
- VC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut (Soekartawi 2007), untuk mengetahui penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan Usahatan
- P = Harga Jual
- Q = Jumlah Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Umur Responden. Pada umumnya umur seseorang dapat dipengaruhi produktivitas dalam melakukan kegiatan usahataniya baik secara fisik maupun mental. Responden yang lebih muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar, sedangkan petani yang memiliki umur yang lebih tua keadaan fisik mulai berkurang bahkan menurun. Karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Kulu terlihat pada Tabel 2.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat (2018), klasifikasi usia produktif kerja mulai dari 15-65 tahun usia kerja non Produktif diatas 65 tahun ke atas. Pada umumnya umur responden petani kelapa sawit di Desa Kulu untuk

umur 29-30 tahun berjumlah 15 orang petani dengan persentase 50%, umur 31-40 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 30%, umur 41-55 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 20%. Kisaran usia tersebut menunjukkan bahwa petani responden dilokasi penelitian seluruhnya tergolong dalam usia tenaga kerja produktif yaitu petani tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang rutin.

Tingkat Pendidikan Responden. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kemampuan keterampilan petani dalam segala hal, baik dalam menerima pesan, informasi dan penguasa teknologi. Petani yang tidak berpendidikan kurang tangkap dalam penyerapan informasi dan teknologi baru, khususnya mengenai usahatani kelapa sawit. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan responden.

Tabel 2. Klasifikasi Umur Petani Responden Usahatan Kelapa Sawit Desa Kulu , 2019

No	Umur (Responden)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	29-30	15	50,00
2	31-40	9	30,00
3	41-55	6	20,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 3 . Tingkat Pendidikan Responden Kelapa Sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu ,2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	23	76,67
2	SMP	6	23,33
3	SMA	1	0,03
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 4. Klasifikasi Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu, 2019.

No	Klasifikasi Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	18	60,00
2	5-10	9	30,00
3	11-12	3	100,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020.

Tabel 5. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden Kelapa Sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu 2019.

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	7-10	20	66,67
2	11-12	8	26,27
3	21-30	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden bervariasi dari 3-6 orang anggota keluarga, untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga responden terlihat pada Tabel 4.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usahatani, dimana semakin lama pengalaman usahatani seseorang maka semakin banyak pelajaran yang diperoleh sehingga dapat memperkecil kegagalan yang bisa menghambat usahatani. Pengalaman responden dilokasi penelitian bervariasi antara 5-10 tahun. Untuk lebih jelas terlihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Klasifikasi Biaya Produksi Kelapa Sawit di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu, 2019

No	Jenis Biaya (cost)	Biaya Produksi (Rp)	1 Ha (Rp)
1	Biaya Tetap (fixed cost)	4.084.366	2.526.411,66
2	Biaya variabel (variabel cost)	512.916,00	317.267,58
Total		4.597.28	2.843.679,24

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Biaya produksi. Berusahatani kelapa sawit memerlukan biaya untuk menunjang usahatani kelapa sawit dilokasi penelitian. Biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Biaya produksi kelapa sawit di Desa Kulu terlihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani kelapa sawit di Desa Kulu terdiri atas dua biaya, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Untuk Biaya Tetap yang di keluarkan yaitu sebesar Rp.4.084.366/1,6 ha atau Rp.2.526.411,66/ha, Sedangkan biaya Variabel yang di keluarkan oleh petani kelapa sawit sebesar Rp. 37.500/1,6/ha atau Rp 23.195,88/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani responden usahatani kelapa sawit di Desa Kulu adalah sebesar 6.407/1,6/ha atau 3.962.886,60 kg/ha dengan harga 1000/kg, sehingga rata-rata total penerimaan usahatani sebesar 6.406.667/1,6/ha atau 3.962.886,60/ha, sedangkan rata-rata total biaya yang di keluarkan petani responden adalah 4.470.476/1,6/ha atau 2.765.242,72/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu rendahnya pendapatan petani responden usahatani

kelapa sawit dalam satu tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu sebesar Rp. 2.069.930/ha dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.280.368,80 kg/ha.

Saran

Pengalaman berusahatani petani di Desa Kulu masih sangat minim sehingga hendaknya penyuluhan pertanian lebih berperan aktif dalam memberikan informasi kepada petani mengenai penggunaan input-input produksi agar lebih efektif dan efisien guna memperoleh produksi lebih tinggi sehingga pendapatan petani bisa meningkat.

Saran bagi pemerintah setempat, diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana di bidang perkebunan guna mendukung pengembangan kelapa sawit sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

Kelompok tani sebaiknya lebih diberdayakan dalam bekerja sama dengan pihak pemerintah agar mudah mendapatkan bantuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego Suranto Karo Sekali. 2016. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit (Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat). *Prima Planters*. 1 (1): 1-8.
- Alwarritzi, W., Nansiki, T., & Chomei, Y. 2015. Analysis of the Factors Influencing the Technical Efficiency among Oil Palm Smallholder Farmers in Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 28(sustain 2014), 630-638.
- BPS. 2020. *Statistik Kelapa Sawit*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat. Kabupaten Pasangkayu.
- Bindrianes, Samuel. 2017. Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Unit Usaha Batanghari Di PTPN VI Jambi. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. 10 (1) : 74-85.
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y.E., Satyawibawa, I., & Peru, R. H. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Laelani A. 2011. *Analisis Usahatani Kelapa Sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Kabupaten Katingan*. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas PGRI Palangka Raya. Diakses pada tanggal 18 Januari 2013.
- Lestari, S. R. E. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Bibit Karet Rakyat di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwasin Provinsi Sumatera Selatan. *Societa*. 7 (1): 71-78.
- Mubyarto. 2002. *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi*.
- Mubyarto. 2004. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mustapa, I. W. 2013. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit*. *E-J Agrotebis*. 1(2) : 153- 158.
- Pardamean, M. 2017. *Kupas Tuntas Agribisnis Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pratiwi, D. A., Maryam, S., & Balkis, S. 2019. Analisis pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) di Kecamatan Waru Kabupten Penajam Paser Utara. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*. 3 (1): 9-16. <https://doi.org/10.35941/jakp.3.1.2020.2855.9-16>.
- Suriana, N. 2019. *Budi Daya Tanaman Kelapa Sawit*. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Soekartawi. 2007. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Wati, C. 2013. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendidikan anak di Desa Air Putih. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 85 (1): 1-10.